

## REPRESENTASI PEREMPUAN DI KELUARGA ASIA DALAM FILM CRAZY RICH ASIANS (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Made Ijya Githa Purwani<sup>1)</sup>, I Dewa Ayu Sugiarica Joni<sup>2)</sup>, I Gusti Agung Alit Suryawati<sup>3)</sup>,  
Ni Nyoman Dewi Pascarani<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4)</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: [ijyagitha@gmail.com](mailto:ijyagitha@gmail.com)<sup>1</sup>, [idajoni@unud.ac.id](mailto:idajoni@unud.ac.id)<sup>2</sup>, [igaaalitsuryawati@yahoo.co.id](mailto:igaaalitsuryawati@yahoo.co.id)<sup>3</sup>,  
[dewi.pascarani@unud.ac.id](mailto:dewi.pascarani@unud.ac.id)<sup>4</sup>

### ABSTRACT

*Crazy Rich Asians* is one of the movies that portrays the role of women in an Asian family. Patriarchy is still dominant in many Asian countries, women are often depicted as housewives, dependent on men, unable to make important decisions and acting passively. This study uses Roland Barthes's semiotic theory in finding denotative meaning, connotative meaning and myths by analyzing signs in the *Crazy Rich Asians* movie. The results of this study show that *Crazy Rich Asian* displays signs that represent women in an Asian family; where women contentedly take up the role of housewives, they are able to work in public sectors but choose not to and women are not to make important decisions which will affect the rest of the family.

**Keywords:** *Film, Representation, Women, Family, Asians, Semiotics*

### 1. PENDAHULUAN

Media massa merupakan sarana komunikasi dan informasi dengan melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat juga diakses oleh masyarakat secara massal. Film sebagai bentuk media massa, muncul sebagai hasil perkembangan komunikasi massa modern yang telah berfungsi sebagai alat komunikasi audio-visual yang berkembang dan kini dapat dinikmati oleh berbagai usia dan latar belakang sosial. Film seringkali digunakan

sebagai alat untuk mendidik masyarakat. Hal ini dikarenakan oleh kemampuan film untuk menarik perhatian orang dan keunikan film dalam menyampaikan pesan (McQuail, 1987).

Film sebagai bentuk media komunikasi massa memiliki kemampuan untuk mencerminkan realitas kehidupan dalam masyarakat, baik dalam bentuk kenyataan maupun imajinasi. Dalam film, kita dapat melihat bagaimana konstruksi sosial membentuk tatanan masyarakat, termasuk aspek gender dan berbagai

konstruksi sosial lainnya (Siregar, 2001).

Keadilan dan kesetaraan gender memiliki dasar yang erat hubungannya dengan pandangan masyarakat tentang peran dan posisi laki-laki dan perempuan dalam realitas sosial mereka. Hal ini juga terlihat di Indonesia, di mana kedudukan laki-laki cenderung lebih tinggi daripada perempuan. Meskipun saat ini perempuan telah memiliki kebebasan untuk mengejar pendidikan, namun ketika menikah, mereka dihadapkan pada tuntutan untuk membagi peran (Sakina dan Siti, 2017).

Lloyd E. Eastman dalam bukunya yang berjudul *Family, Field, and Ancestors* menyatakan bahwa di keluarga Asia, peran perempuan diharapkan untuk melayani suami dan bertanggung jawab penuh atas pekerjaan rumah. Selain itu, artikel berjudul *Women in Chinese Culture* karya Jenkins juga menyebutkan bahwa pendidikan bagi anak perempuan di Cina seringkali dianggap tidak perlu, karena kebodohan perempuan dianggap sebagai suatu kebajikan (dalam Arumsari, 2011:3). Karenarealitas dan isu-isu yang ada dalam masyarakat, tema tentang perempuansering menjadi fokus dalam film-film, salah satunya adalah film *Crazy Rich Asians*.

*Crazy Rich Asians* adalah film yang dirilis oleh *Warner Bros Pictures* pada

Agustus 2018 dengan *genre* komedi romantis. Film ini menjadi film Hollywood pertama dalam 25 tahun terakhir yang mayoritas pemain dan krunya berasal dari latar belakang etnis Asia, sejak *The Joy Luck Club* (*cnnindonesia.com*). Film yang disutradarai oleh John M. Chu ini mengisahkan tentang Rachel Chu, seorang profesor keturunan Cina Amerika, yang mengunjungi Singapura, negara kelahiran kekasihnya, Nick Young. Selain bercerita tentang kisah cinta, film ini juga memperlihatkan berbagai aspek budaya Asia, seperti betapa pentingnya restu orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana representasi perempuan di keluarga Asia dalam film *Crazy Rich Asians*?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan di keluarga Asia dalam film *Crazy Rich Asians*.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **Film Sebagai Representasi Realitas**

Dalam konteks studi komunikasi massa modern, film, sebagai salah satu bentuk media massa, dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

audiensnya. Pengaruh ini terjadi melalui proses transaksional komunikasi, di mana audiens menerima dan menginterpretasikan makna pesan yang disampaikan, sejalan dengan latar belakang sosial budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu (McQuail, 1987).

Stuart Hall (1997:15) menyatakan bahwa representasi merupakan sarana untuk menyampaikan pesan atau menggambarkan dunia kepada orang lain melalui penggunaan gambar, bahasa, atau tanda, yang dapat mewakili suatu hal. Representasi digunakan untuk menggambarkan realitas sosial yang terdapat di masyarakat. Realitas tersebut merupakan hasil dari kreasi kreatif manusia melalui konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekitarnya.

Realitas yang terdapat dalam media merupakan hasil dari konstruksi yang kemungkinan besar telah mengalami penambahan atau pengurangan karena campur tangan faktor subjektivitas dari pelaku representasi atau orang-orang yang terlibat dalam media (Hermawan dalam Astawan, 2019:15).

### **Perempuan dalam Film**

Effendy (2006:209) menyatakan bahwa film merupakan salah satu sarana media komunikasi massa yang sangat kuat, tidak hanya untuk hiburan semata, tetapi

juga untuk memberikan penerangan dan pendidikan. Karena itu, keberadaan pesan-pesan positif dalam film sangat penting untuk memperbaiki situasi atau sistem masyarakat yang kurang tepat, misalnya terkait isu ketidakadilan gender.

Konsep gender, menurut Ann Oakley (dalam Go, 2013:3), adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dibangun oleh konstruksi sosial. Dalam media, perempuan seringkali digambarkan sebagai alat pembujuk dan selalu bersikap pasif (Sunarto, 2009).

Pada tahun 1990-an, media mulai menggambarkan perempuan sebagai individu yang bisa mempunyai bisnis sendiri dan setara dengan laki-laki dalam pendidikan tinggi, berpenghasilan, serta semakin aktif di dunia seni dan politik. Namun, menurut Julia T. Wood (2009), ketika kita menggali lebih dalam, tokoh-tokoh perempuan yang digambarkan oleh media hanya dianggap kuat dan sukses jika mereka masih memenuhi stereotipe tradisional, seperti kecantikan, sikap penuh kasih, dan ketergantungan pada laki-laki.

### **Perempuan dalam Budaya Asia**

Menurut Eastman (1988:21) dalam Arumsari (2011), dalam sebuah keluarga China kelahiran anak perempuan dianggap tidak sepenting kelahiran anak laki-laki. Ia

juga menyebutkan bahwa sebagian besar orang tua di Cina tidak membiarkan anak perempuannya untuk mendapatkan pendidikan yang layak, karena kelak dapat membahayakan pernikahan anak tersebut. Pada artikel milik Jenkins yang berjudul *Women in Chinese Culture* juga disebutkan bahwa mendidik anak perempuan di China dianggap tidak bijaksana, mendukung keyakinan bahwa kebodohan perempuan adalah suatu kebajikan. Inilah gagasan patriarki yang ditanamkan oleh orang tua ke anak perempuan mereka.

Dalam lingkungan domestik, perempuan memiliki beberapa peran dalam hidupnya. Perempuan berperan sebagai istri untuk mendampingi suami, sebagai pengelola rumah tangga, sebagai ibu untuk mengandung keturunan dan bertanggung jawab atas pendidikan anak, sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga, serta sebagai seorang warga masyarakat (Harun, 2015). Apabila wanita bekerja di sektor publik, seringkali dianggap sebagai sekadar pelengkap dan kurang dihargai dibandingkan jika pria yang melakukannya (Munir, 2010).

Saat ini, peran perempuan telah berubah dari hanya terbatas di rumah untuk melakukan tugas domestik, menjadi lebih aktif di luar rumah dengan bekerja dan menghasilkan pendapatan. Namun, dalam

masyarakat, ada tekanan agar perempuan yang bekerja menghadapi tantangan ganda, yakni menjadi pekerja yang produktif di dunia luar (sektor publik) sekaligus memainkan peran sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab untuk mengurus rumah tangga dan keluarga (sektor domestik). Keberhasilan seorang perempuan dalam dunia kerja diakui jika diamampu mencapai kesuksesan di pekerjaannya serta mampu membina keluarganya dengan baik. (Hidayati, 2015).

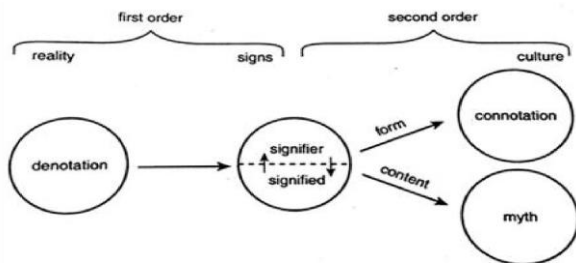
### **Analisis Semiotika Roland Barthes**

Menurut Roland Barthes, semiotika atau disebut juga semiotik, memiliki asal kata dari bahasa Yunani yang berarti "tanda". Dalam epistemologi, tanda diartikan sebagai sesuatu yang telah dibangun oleh konvensi sosial sebelumnya, dan mewakili sesuatu yang lain. Semiotika bertujuan untuk secara sistematis menjelaskan tentang tanda, termasuk esensinya, ciri-cirinya, bentuknya, serta proses signifikasi yang melibatkan.

Dalam usaha memahami makna, Barthes menciptakan model sistematis di mana ia lebih berfokus pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two orders of signification*). Model ini digambarkan sebagai berikut (Sobur, 2012:127):

Gambar 2.1

### Signifikansi Dua Tahap Roland Barthes



Sumber: Buku Analisis Teks Media (Sobur, 2012:127)

Dalam gambar 2.1, Barthes menggambarkan bahwa signifikansi tahap pertama adalah hubungan antara penanda dan yang ditandai di dalam suatu tanda terhadap realitas di luar. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yang merupakan makna paling jelas dari suatu tanda. Denotasi merupakan tanda primer atau disebut juga sebagai sistem penandaan tingkat pertama yang menunjukkan arti literal atau eksplisit dari gambar, kata-kata, dan fenomena lainnya. Tahap kedua disebut konotasi, di mana hubungan terjadi ketika tanda berinteraksi dengan perasaan, emosi, serta nilai-nilai budaya pembacanya. Konotasi melibatkan simbol-simbol, sejarah, dan elemen-elemen emosional yang terkait (Sobur, 2013:127). Pada signifikansi tahap kedua yang terkait dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan cara di

mana budaya menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau fenomena alam. Mitos juga merupakan produk dari dominasi kelas sosial yang sudah mapan (Sobur, 2013:128).

## 3. METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis.

### Sumber Data

Data primer yang bersumber dari film *Crazy Rich Asians* dengan durasi sekitar 120 menit. Data sekunder berasal dari jurnal, makalah, artikel *online* yang relevan dengan judul penelitian.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis semiotika Roland Barthes di mana peneliti akan membagi beberapa adegan atau *scene* dalam film *Crazy Rich Asians* dengan menggunakan kerangka konsep dari Roland Barthes yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Film

*Crazy Rich Asians* merupakan sebuah film produksi Warner Bros yang tayang pada bulan Agustus 2018. Film bergenre komedi romantis ini diadaptasi dari novel berjudul sama karya Kevin Kwan. Film ini menjadi

film Hollywood pertama dalam 25 tahun terakhir yang memiliki mayoritas pemain dan kru berdarah Asia sejak film *The Joy Club*. Naskah film *Crazy Rich Asians* ditulis oleh Adele Lim dan Peter Chiarelli. Film ini disutradarai oleh John M. Chu dan mengisahkan tentang Rachel Chu (Constance Wu), seorang profesor berdarah Cina Amerika, yang mengunjungi Singapura, negara kelahiran kekasihnya Nick Young (Henry Golding).

### **Sinopsis Film**

*Crazy Rich Asians* mengisahkan tentang Rachel Chu (Constance Wu), seorang profesor ekonomi yang sedang menjalin hubungan dengan Nick Young (Henry Golding), seorang pria kaya raya. Keduanya memutuskan untuk pergi ke Singapura untuk menghadiri pernikahan sahabat Nick dan memperkenalkan Rachel kepada keluarga besarnya di sana.

Setibanya di Singapura, Rachel baru menyadari bahwa Nick sebenarnya berasal dari keluarga kaya di negara itu. Nick juga dikenal sebagai lajang paling diidamkan di Singapura, yang menjadikan dia sebagai pusat perhatian dari banyak wanita cantik yang berharap bisa menjadi calon istrinya. Perbedaan kelas dan gaya hidup antara Rachel dan Nick menyebabkan Rachel menghadapi tekanan dari keluarga dan

teman-teman Nick, terutama dari Ibu Nick, Eleanor Young (Michelle Goh).

Eleanor Young memiliki peran dominan dalam keluarga Young dan ia tidak merestui hubungan antara Nick dan Rachel karena latar belakang keluarga Rachel. Eleanor berharap Nick menikahi wanita yang memiliki status sosial dan ekonomi sejajar dengan keluarga Young. Hal ini menyebabkan suasana hubungan Rachel dan Nick menjadi tegang dan sering terjadi pertengkaran. Selain itu, teman-teman dan kerabat Nick mencoba menjatuhkan Rachel dengan berbagai cara. Namun, Rachel mendapatkan dukungan dari sepupu perempuan Nick, Astrid Leong (Gemma Chan), dan sahabatnya, Peik Lin (Awkwafina), untuk menghadapi tantangan yang ada dari keluarga Young.

### **Hasil Analisis**

Stuart Hall (1997:15) menyatakan bahwa representasi merupakan sebuah alat untuk menyampaikan pesan yang berarti atau menggambarkan dunia kepada orang lain. Konsep representasi memiliki peran penting dalam studi budaya, dan beberapa orang berpendapat bahwa apa yang ditampilkan oleh media adalah bentuk representasi. Representasi digunakan untuk menggambarkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Realitas tersebut

mencerminkan hasil kreasi gagasan manusia melalui konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekitarnya.

Film *Crazy Rich Asians* merepresentasikan bagaimana peran perempuan di sebuah keluarga Asia yang masih sangat terpengaruh oleh budaya patriarki. Representasi perempuan dalam film ini diwujudkan dalam bentuk adegan-adegan serta dialog antar tokoh. Tokoh perempuan dalam film *Crazy Rich Asians* yang dibahas dalam penelitian kali ini adalah Eleanor Young dan Astrid Leong. Kedua tokoh perempuan ini merupakan ibu rumah tangga yang sangat menyayangi keluarga dan bersedia melakukan apa saja untuk keluarga mereka. Walaupun memiliki peran yang sama dalam keluarga, kedua tokoh ini memiliki watak yang berbeda dan tumbuh di jaman yang berbeda. Eleanor Young digambarkan memiliki watak yang keras dan sangat menjunjung nilai-nilai tradisional, sedangkan Astrid Leong digambarkan memiliki watak yang lemah lembut dan lebih modern. Tokoh Eleanor dan Astrid dapat menunjukkan perkembangan peran perempuan dalam keluarga Asia karena perbedaan generasi mereka. Beberapa temuan representasi perempuan di keluarga Asia pada film *Crazy Rich Asians* dibagi kedalam beberapa

kategori, yaitu:

### **Perempuan Sebagai Ibu Rumah Tangga**

Dalam lingkungan domestik, perempuan memiliki beberapa peran dalam hidupnya. Perempuan berperan sebagai istri untuk mendampingi suami, sebagai pengelola rumah tangga, sebagai ibu untuk mengandung keturunan dan bertanggung jawab atas pendidikan anak, sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga, serta sebagai seorang warga masyarakat (Harun, 2015). Hal ini juga direpresentasikan oleh tokoh Eleanor dan Astrid dalam film *Crazy Rich Asians*. Eleanor terlihat menjalani peran ini dalam *scene* pesta untuk menyambut mekarnya bunga Tan Hwang. Saat semua orang menikmati pesta, Eleanor terlihat sibuk menyiapkan dan mengatur makanan di dapur bersama para koki dan pelayan. Eleanor yang merupakan seorang ibu rumah tangga menjalani perannya di lingkungan domestik yaitu dalam mengelola rumah tangga. Walaupun ia memperkerjakan banyak koki dan pelayan, Eleanor tetap berada di dapur untuk mengatur makanan untuk di pesta tersebut, mulai dari rasa hingga penataan makanan. Bahkan anaknya, Nick pun datang ke dapur untuk memperkenalkan kekasihnya kepada Eleanor karena ia tahu Eleanor pasti sedang sibuk di dapur. Eleanor juga menunjukkan perannya sebagai ibu rumah

tangga saat ia membantu Nick untuk memilih baju. Eleanor membantu Nick untuk memilih dan memakaikan baju tersebut sambil berbincang tentang ayah Nick, bisnis keluarga, dan juga Rachel.

Astrid sebagai ibu rumah tangga juga menunjukkan perannya sebagai ibu rumah tangga dalam beberapa *scene* di film ini. Astrid terlihat memperkerjakan banyak asisten rumah tangga, namun ia tetap mengurus anaknya, Casian. Hal ini terlihat pada *scene* Astrid membacakan cerita sebelum tidur untuk Casian. Walaupun sudah larut malam, Astrid tetap melakukan tugasnya sebagai ibu dan mengurus anaknya. Astrid juga sering kali terlihat mengajak Casian dalam kegiatan sehari-hari, tidak hanya mengandalkan pengasuh untuk mengurus Casian. Salah satu contohnya yaitu pada saat keluarga Young berkumpul untuk membungkus membungkus pangsit. Sebagai istri, Astrid juga terlihat mengurus suaminya, Michael. Pada saat di pesta ketika semua orang bersenang-senang, Michael terlihat sendiri di sebuah ruangan sedang berbicara dengan seseorang di telepon mengenai pekerjaannya. Astrid sebagai istri pun mengambil makan malam untuk Michael karena makanan sudah akan dirapikan namun Michael terlihat belum mengambil makanan. Kedekatan mereka

sebagai pasangan suami istri juga terlihat dari Astrid yang sudah tau makanan favorit Michael. Walaupun Eleanor dan Astrid berbeda generasi, namun dalam film ini terlihat bahwa keduanya masih menjalankan peran perempuan dalam lingkungan domestik. Mereka berdua terlihat melakukan kegiatan tersebut dengan senang hati dan tanpa paksaan.

### **Perempuan Mengajarkan Tradisi Kepada Anak-Anaknya**

Perempuan sebagai seorang ibu rumah tangga juga bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya, salah satu pendidikan dini yang penting diajarkan kepada anak-anak adalah tradisi. Tokoh Eleanor dalam film ini juga mengatakan bahwa jika mereka tidak mendidik anak-anak tentang tradisi, tradisi tersebut bisa hilang. Saat keluarga Young berkumpul untuk membungkus pangsit, Rachel menanyakan bagaimana mereka semua bisa tau cara membungkus pangsit, dan ternyata semua anggota keluarga Young harus belajar saat mereka masih anak-anak. Astrid yang juga merupakan seorang ibu juga terlihat mengajak Casian untuk berkumpul dan membungkus pangsit bersama anggota keluarga Young yang lainnya. Disini terlihat peran perempuan dalam keluarga Asia yang mulai mengajarkan tradisi kepada anak-anak



mereka.

### **Perempuan Seharusnya Tidak Bekerja**

Perempuan di keluarga Asia setelah menikah biasanya diharapkan untuk tidak bekerja dan menjadi ibu rumah tangga yang tugasnya mengurus rumah tangga dan anggota rumah tangga. Namun pada jaman sekarang ini, sosok perempuan tidak hanya tinggal di dalam rumah dan melakukan kegiatan domestik, namun juga melakukan kegiatan di luar rumah (publik) seperti bekerja dan mendapatkan penghasilan (Hidayati, 2015). Tokoh Astrid yang merupakan seorang ibu diperlihatkan memiliki pekerjaan dan penghasilan sendiri. Ia pun bisa berbelanja barang-barang mewah dengan penghasilannya sendiri. Namun, karena norma yang berkembang di masyarakat bahwa perempuan yang bekerja biasanya hanya sebagai penghasilan tambahan, Astrid diperlihatkan meminta asisten rumah tangganya untuk menyembunyikan belanjanya dari suaminya. Astrid juga diceritakan bahwa ia banyak menolak pekerjaan, menyembunyikan belanjaan, dan melakukan aksi sosial agar Michael merasa bahwa ia tetap kepala keluarga yang menghasilkan uang untuk keluarga, seperti seharusnya.

Berbeda dengan Astrid, Eleanor tidak melanjutkan pendidikannya di

perguruan tinggi saat ia menikah dengan suaminya. Eleanor diceritakan lebih memilih untuk mengurus keluarga dan membantu suaminya untuk mengurus bisnis keluarga. Ia menganggap bahwa menjadi ibu rumah tangga adalah tugas yang mulia. Disini terlihat perbedaan antara Astrid dan Eleanor sebagai perempuan dalam keluarga Asia. Astrid dan Eleanor yang berbeda generasi mempunyai perbedaan dalam kategori ini. Eleanor yang lebih senior memutuskan untuk tidak bekerja dan hanya membantu suami dalam menjalankan bisnis keluarga, sedangkan Astrid yang lebih muda memiliki pekerjaan sendiri dan bisa berbelanja barang-barang mewah untuk dirinya sendiri. Namun, Astrid masih terpaku pada budaya yang berkembang di masyarakat bahwa perempuan seharusnya tidak bekerja dan tidak bisa membeli barang-barang mewah dengan uang mereka sendiri. Hal ini menyebabkan Astrid selalu menyembunyikan barang-barang mewahnya.

### **Perempuan Sebagai Pengambil Keputusan di Keluarga**

Perempuan dalam media massa selalu digambarkan sebagai ibu rumah tangga atau pengasuh, tempatnya di rumah, bergantung pada pria, tidak mampu membuat keputusan penting, merupakan

objek seksual, objek pelecehan dan kekerasan, sebagai alat pembujuk dan selalu bersikap pasif (Sunarto, 2009). Namun, dalam film *Crazy Rich Asians* tokoh Eleanor dan Astrid diperlihatkan bisa membuat keputusan penting untuk masa depan mereka dan keluarga mereka. Eleanor mengambil keputusan untuk merestui hubungan Nick dan Rachel dengan memberikan cincin pertunangannya kepada Nick untuk melamar Rachel. Eleanor sadar bahwa ia harus mengambil keputusan ini karena akan mempengaruhi masa depan Nick, keluarga Young, dan bisnis keluarga Young.

Astrid pun diperlihatkan dapat mengambil keputusan sendiri untuk dirinya dan Casian. Setelah Astrid dan Michael sepakat untuk bercerai, Michael pun mengemasi barang-barangnya untuk tinggal di tempat lain. Astrid saat itu datang menemui Michael yang sedang berkemas langsung mengatakan bahwa Michael tidak perlu pergi karena Michael lah yang membeli apartemen tersebut. Astrid juga mengatakan Michael dapat bertemu Casian saat keadaannya baik untuk Casian, bukan untuk Michael. Setelah menyatakan keputusannya kepada Michael, Astrid langsung membalikan badan untuk pergi yang menandakan bahwa ia tidak akan bernegosiasi mengenai keputusan yang sudah ia buat.

Representasi perempuan di keluarga Asia dalam film *Crazy Rich Asians* ini digambarkan oleh tokoh Eleanor Young dan Astrid Leong. Dari kedua tokoh ini dapat dilihat bahwa perempuan di keluarga Asia diperlihatkan sebagai seorang ibu rumah tangga yang mengurus lingkungan domestik, yang meliputi menyediakan makanan, mengurus anggota keluarga, dan mendidik serta mewariskan tradisi kepada anak. Perempuan juga masih digambarkan sebagai ibu rumah tangga yang tidak bekerja dan tinggal di rumah. Walaupun merupakan seorang ibu rumah tangga, perempuan dalam film *Crazy Rich Asians* tidak digambarkan sebagai perempuan yang lemah, tidak bisa mengambil keputusan, dan hanya mengikuti laki-laki yang merupakan kepala keluarga. Perempuan dengan senang hati menjadi ibu rumah tangga dan mengurus kebutuhan keluarga mereka, seperti tokoh Eleanor yang menganggap hal ini merupakan suatu kehormatan. Perempuan juga diperlihatkan masih mempunyai hasrat dan mimpi, namun bisa menjadi seorang ibu pada saat yang bersamaan, seperti Astrid yang sangat bersemangat tentang pekerjaannya serta perannya sebagai ibu. Film *Crazy Rich Asians* memperlihatkan bahwa dengan menjadi ibu rumah tangga bukan berarti perempuan adalah sosok yang lemah. Perempuan dalam

keluarga Asia memiliki peran yang penting dalam mengurus keluarga, mendidik anak, serta mengambil keputusan terbaik untuk dirinya dan keluarganya.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan dengan hasil temuan dan analisis penelitian, film *Crazy Rich Asians* merepresentasikan perempuan dalam keluarga Asia sebagai berikut.

1. Film *Crazy Rich Asians* merepresentasikan bagaimanaperan perempuan di sebuah keluarga Asia yang masih sangat terpengaruh oleh budaya patriarki. Tokoh perempuan dalam film *Crazy Rich Asians* yang dibahas dalam penelitian kali ini yaitu, Eleanor Young dan Astrid Leong, merupakanibu rumah tangga yang sangat menyayangi keluarga mereka dan bersedia melakukan apa saja untuk keluarga. Walaupun memiliki watak yang berbeda dan tumbuh di jaman yang berbeda, keduanya terlihat melaksanakan perannya sebagai ibu rumah tangga dengan senang hati dan tanpa paksaan.
2. Perempuan sebagai ibu rumah tangga juga memiliki tugas untuk mendidik anak-anaknya, salah satunya mengajarkan tentang tradisi. Tokoh

Eleanor dalam film ini juga mengatakan bahwa jika merekatidak mendidik anak-anak tentang tradisi, tradisi tersebut bisa hilang.

3. Perempuan di keluarga Asia setelah menikah biasanya diharapkan untuk tidak bekerja dan menjadi ibu rumah tangga yang tugasnya mengurus rumah tangga dan anggota rumah tangga.
4. Perempuan di keluarga Asia walaupun hanya sebagai ibu rumah tangga, adalah sosok yang sangat berperan sebagai pengambil keputusan dalam keluarga.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari, Aninditya Putri. 2011. *The Response Of Chinese Women Toward The Practice Of Patriarchal Culture As Seen Through Adeline Yeh Mah's Falling Leaves*. Universitas Sanata Dharma. Dipetik Februari 12, 2019 dari [https://repository.usd.ac.id/26630/2/074214012\\_Full%5B1%5D.pdf](https://repository.usd.ac.id/26630/2/074214012_Full%5B1%5D.pdf)
- Astawan, Putu Nala Parisudani, 2019. *Representasi Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Universitas Udayana. Dipetik April, 25 2019 dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kom>

- [unikasi/article/view/48341](#)
- Bungin, Burham. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Effendy, Onong Uchana. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Go, Fanny Puspitasari. 2013. *Representasi Stereotipe Perempuan dalam Film Brave*. Universitas Kristen Petra. Dipetik April 25, 2019 dari <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/889/789>
- Hall, Stuart. 1997. *Representation – Cultural Representation and Signifying Practice*. London: Sage Publication Ltd.
- Harun, Mariatul Qibtiyah. 2015. *Rethink Peran Perempuan dalam Keluarga*. Dipetik Maret 7, 2020 dari <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/karsa/article/view/607>
- Hidayati, Nurul. 2015. *Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik)*. Dipetik Januari 6, 2019 dari <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/516/679>
- McQuaill, Denis. 1987. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Munir, Misbahul. 2010. *Produktivitas Perempuan: Studi Analisis Produktivitas Perempuan dalam Konsep ekonomi Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sakina, Ade Irma dan Dessy Hasanah Siti A. 2017. *Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia*. Diakses tanggal 26 Januari 2020 pukul 20.00 dari <http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13820>
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunarto. 2009. *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Media Grup.
- Wood, Julia T. 2009. *Gendered Lives: Communication, Gender, and Culture* (8<sup>th</sup> ed.). Boston: Wadsworth Cengage Learning.